

Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan *Ronggeng Gunung*

Etty Suhaeti

**Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung
Jalan Buahbatu No. 212 Bandung**

ABSTRACT

The art of *Ronggeng Gunung* that grows and develops in the southern part of the district Ciamis is still continuously preserved until now. One effort to preserve its existence is through various changes, both in terms of its function in the community and in the form of its show. However, the changes have not been able to raise this folk art as in its previous victory, in which *Ronggeng Gunung* is greatly adored by its lover community. The research used qualitative method in order to reveal the process of the changes. The result of the research shows that the changes of the form of performance are mainly influenced by two factors, namely the internal and external factors. The two effects of changes are caused by the consciousness of the individual of community on his own weaknesses, and the external influences of the social culture which are felt more profitable.

Keywords: *Ronggeng Gunung*, internal factor, external factor

ABSTRAK

Kesenian *Ronggeng Gunung* yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Ciamis bagian selatan masih terus dilestarikan hingga saat ini. Salah satu upaya untuk mempertahankan keberadaannya yaitu dengan adanya berbagai perubahan, baik dari segi fungsinya di masyarakat maupun pada bentuk pertunjukannya. Akan tetapi, perubahan tersebut belum mampu mengangkatnya seperti pada masa kejayaannya dahulu, di mana *Ronggeng Gunung* sebagai sebuah kesenian rakyat sangat digandrungi oleh masyarakat pecintanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengungkap proses perubahan yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan bentuk pertunjukan secara inti dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Kedua pengaruh perubahan tersebut diakibatkan oleh adanya kesadaran individu masyarakat akan kekurangan dirinya, dan adanya pengaruh-pengaruh dari luar budaya masyarakat yang dirasakan lebih menguntungkan.

Kata Kunci : *Ronggeng Gunung*, faktor internal, faktor eksternal

PENDAHULUAN

Keberadaan *Ronggeng Gunung* mempunyai latar belakang yang panjang dan terkait dengan ceritera rakyat yang merebak di kalangan penduduk setempat, yaitu Raja Haur Kuning dari Pangandaran. Konon, sang Raja kala itu sedang mengalami duka yang mendalam karena ditinggal oleh putranya, Raden Anggalarang, yang gugur di medan perang melawan serangan *bajo* (bajak laut).

Kekasih Raden Anggalarang yaitu Dewi Siti Samboja, dalam usahanya menggalang kekuatan untuk meneruskan perjuangannya menyamar menjadi *ronggeng* dengan nama Rengganis. Siang hari ia bekerja di huma atau di ladang, sedangkan malam hari ia menjadi seorang penari *ronggeng*. Hal ini dilakukannya sebagai cetusan rasa gandrung Dewi Siti Samboja, seorang putri dari Prabu Siliwangi, kepada kekasihnya yang telah gugur. Dari sinilah awal mula kesenian *Ronggeng Gunung* mulai tumbuh dan berkembang di Ciamis Selatan, yaitu pada masa sebelum agama Islam masuk ke kerajaan Galuh atau zaman Hindu. (Ensiklopedi, 1986:85)

Ronggeng merupakan fenomena budaya yang banyak disinggung dalam berbagai tulisan, antara lain *kidung Sunda* sebuah karya sastra Jawa Tengahan yang ditulis sekitar tahun 1.500-an. (diterjemahkan dalam

bahasa Sunda oleh Hasan Wira Sutisna); *Serat Centini* (1814) karya sastra Jawa terkenal yang berupa *tembang* (Endang Caturwati, 2006:27).

Irama *tembang* pada lagu-lagu *Ronggeng Gunung* sangat melankolis, dan syairnya pun kebanyakan menggunakan bahasa *buhun* yang susah dimengerti oleh orang biasa. Tidak semua *pesinden* atau pun *ronggeng* dapat menyanyikannya, sehingga yang dipercaya untuk menjadi *pesinden* biasa-nya mereka yang sudah benar-benar menguasai dan terampil *ngawih* sunda pada *Ronggeng Gunung*.

PEMBAHASAN

Ciri khas *Ronggeng Gunung* adalah terdiri dari satu orang *ronggeng* yang menari sambil bernyanyi dan iringannya pun terdiri dari tiga buah *ketuk*, *kendang* dan *gong*. Penabuh alat waditra pun datangnya dari penonton (Birano Amas dkk, 1996:222). *Ronggeng* merupakan pertunjukan rakyat yang sudah menjadi istilah umum dipergunakan untuk menamakan penari wanita yang tampil dalam tari pergaulan di Jawa Barat, seperti *Ketuk Tilu*, *Tayub* dan lain-lain. *Ronggeng* berperan sebagai penari yang memiliki kekuatan magis sehingga mampu memikat penonton untuk ikut menari bersama. Mereka menari dengan pola lantai membuat lingkaran sambil menggerak-gerakkan anggota badannya sampai dengan selesainya lagu. Setelah pergantian lagu, para penari pun bersiap-siap untuk menari lagi pada lagu berikutnya (S. Dloyana, 1981/1982:28).

Mengawali penyajiannya, *ronggeng* menghadap ke *nayaga* sambil menyanyikan lagu-lagu *lulugu* sendirian. *Lulugu* adalah beberapa lagu tertentu yang dinyanyikan pada saat mengawali pertunjukan. Lagunya

terdiri dari *Kuduk Turi*, *Jangganom* dan *Ladrang*. Setelah selesai menyanyikan *lulugu* dilanjutkan dengan lagu lainnya, dan masuklah beberapa penari laki-laki dari penonton untuk menari bersama-sama. Penonton biasanya sudah membawa sarung dari rumah untuk dipakai menari dengan cara dikerudungkan di kepala dan menutup sebagian muka. Maksudnya, untuk menggambarkan saat para pemuda menghampiri Dewi Siti Samboja yang kala itu sedang menangisi jasad kekasihnya yang sudah membusuk, mereka sambil menutupi hidung dengan sarung.

Para penari laki-laki menari sampai *anjog*, yaitu dibunyikannya gong sebagai tanda selesai. *Anjog* adalah gong pertama dan terakhir pada setiap lagu yang dinyanyikan *ronggeng* sebagai pertanda penonton diperbolehkan masuk dari luar arena untuk menari bersama-sama.

Adapun gambaran dari setiap lagu dalam pertunjukan *Ronggeng Gunung* adalah sebagai berikut: Lagu *Kuduk Turi* menggambarkan kenangan Dewi Siti samboja ketika menjalin kasih dengan salah seorang pemuda desa yang pernah menolongnya di bawah pohon turi yang sedang berbunga. Lagu *Jangganom* sebagai penghargaan dari Dewi Siti Samboja kepada pemuda desa, seakan-akan pemuda desa itu seorang *bujangga* muda yang menolongnya dan dicintainya. Lagu *Ladrang* adalah sebagai mantera (pengemat kabogoh, Sd.) untuk mendatangkan kekasih (Nesri Kusmayadi, 1996:26).

Bunyi syair *Kuduk Turi* yang merupakan salah satu dari lagu *Lulugu* adalah sebagai berikut:

Lagu Kuduk Turi

*Kuduk turi mad0okdok wulan dadari
Taya kedok mah taya da kempi
Taya kedok mana ngari*

Eee.....eeung ngideung ngadaweung mah ngabangbang areuy

Lagu Kuduk Turi

Dibawah pohon turi saat bulan purnama
 Kalau tiada topeng tiada tempat ikan
 Tiada topeng yang tersisa
 Duh kasih..., duduk melamun sambil mengenang seseorang.

Fungsi Ronggeng Gunung Sebagai Sarana Ritual

Sudah menjadi tradisi masyarakat di Ciamis Selatan sering mengadakan berbagai macam acara ritual dengan menggunakan *Ronggeng Gunung* sebagai sarananya, antara lain; dalam upacara meminta hujan bila musim kemarau panjang, membajak sawah, menanam padi, memetik padi dan memasukkan padi ke lumbung (Nesri Kusmayadi,1996:9).

a. Fungsi Upacara Meminta Hujan

Saat mengadakan upacara ritual untuk meminta hujan, *ronggeng* mengelilingi kampung sambil membawa kucing untuk dimandikan. Untuk mengawali upacara, *ronggeng* berangkat dari rumah kepala kampung kemudian berkeliling sambil diikuti oleh warga masyarakat yang terlewati. Setiap kali menemukan sumur atau kali yang berair, *ronggeng* memandikan kucing yang ia bawa dan diikuti oleh warga masyarakat yang ikut dalam rombongan biasanya sambil bersuka ria saling menyiramkan air ke tubuh mereka. Tidak sedikit dari mereka yang basah kuyup tersiram air, namun ia tidak marah meski dengan air kotor dan berlumpur. Setelah arak-arakan berkeliling kampung dianggap

cukup, maka rombongan *ronggeng* kembali ke rumah kepala kampung tempat mengawali upacara.

b. Fungsi Upacara Membajak Sawah

Dalam upacara membajak sawah, sebelum memulai pekerjaan dilakukan pembacaan mantra-mantra atau do'a oleh salah seorang yang dituakan. Saat berdo'a disertai bakar kemenyan dan disediakan sesaji secukupnya, dengan maksud selain memohon keselamatan kepada Yang Maha Kuasa juga minta ijin (*amitan*) kepada yang menjaga (*ngageugeuh*) tanah yang akan dibajak. Selesai berdo'a, petani mengawali pekerjaan membajak yang disebut *mitembeyan*, sementara *ronggeng* menyanyikan lagu-lagu (*ngawih*) sambil mengelilingi areal sawah yang akan dibajak. Sampai kurang lebih dapat satu kotak sawah, *ronggeng* dan pekerja pun berhenti melakukan tugasnya untuk beristirahat sambil *murak tumpeng* yang sudah disediakan oleh yang punya sawah. Selesai makan barulah pekerjaan membajak sawah dilanjutkan sampai selesai.

c. Fungsi Upacara Menanam Padi

Awal pelaksanaan upacara ini sama dengan upacara dalam membajak sawah, yaitu membaca mantra-mantra atau do'a bersama. Kemudian *ronggeng* sambil *ngawih* menancabkan benih padi pertama diikuti oleh para petani melakukan pekerjaan menanam. Selama itu *ronggeng* melanjutkan *ngawih* untuk menghibur para petani yang sedang menanam benih padi hingga selesai.

Begitu pula pada saat tanaman padi memulai berbuah, dilakukan upacara adat yaitu *ronggeng* bernyanyi sambil mengelilingi areal sawah

sebanyak tujuh putaran. Di tiap sudut sawah yang padinya mulai berbuah ditancapkan *kaso* dan *sulangkar*, yaitu pepohonan sejenis tebu yang dilengkapi dengan berbagai makanan ringan yang disebut *rurujakan*. Konon hal tersebut dilakukan sebagai ungkapan rasa terimakasih dan penghormatan kepada *Dewi Sri*. Selama upacara berlangsung tidak boleh ada laki-laki melewati areal sawah yang sedang dilakukan upacara.

Menurut Ben Suharto dalam bukunya *Tayub*, bahwa penduduk Asia Tenggara memilih beras sebagai makanan utama, bahkan sampai sekarang. Di dalam kepercayaan animistis dapat dijumpai adanya anggapan bahwa setiap benda mempunyai jiwa. Jadi jiwa tidak manusia saja, tetapi terdapat juga pada binatang, tumbuh-tumbuhan atau juga pada benda-benda mati. Sebagai benda mati itu misalnya butir beras, perahu, mandau, sumpit, batu, besi dan sebagainya.

Di daerah Jawa Barat, *Dewi Padi* dikenal dengan nama *Nyi Pohaci Sangiang Sri Dangdayang Tinaswati Sri* merupakan dewi yang lahir dari telur. Telur tersebut berasal dari titik air mata *Dewa Anta*, yaitu seorang dewa yang cacat. Ia bersedih menangis tidak dapat menghaturkan bahan untuk mendirikan balai pertemuan para dewa. Kecantikan *Dewi Sri* yang lahir dari telur tadi membuat *Batara Guru* jatuh cinta dan ingin mempersuntingnya. Namun dapat digagalkan oleh para dewa yang lainnya, dengan jalan membunuh *Dewi Sri* dan langsung menguburnya di bumi. Sangat aneh bahwa dari arah dada tumbuh padi, dari arah kemaluannya tumbuh pohon enau serta bagian lain tumbuh rerumputan (Ben Suharto, 1978-1980).

d. Fungsi Upacara Memetik Padi (Panen)

Pada upacara memetik padi sama dengan upacara menanam padi, yaitu didahului dengan membaca mantera-mantera atau do'a bersama. Sebelumnya sudah disiapkan *saung sanggar* terbuat dari bambu yang bagian atasnya dibelah empat untuk menyimpan sesaji berupa *rurujakan*, kopi pahit, kelapa muda dan lain-lain. Bambu ditancapkan di areal sawah dan di atasnya ditaruh kain tenun untuk nantinya sebagai bungkus padi yang pertama dipetik. Selesai berdo'a, *ronggeng* kemudian *ngalean* yaitu melakukan pemetikan pertama untuk benih pada musim tanam di waktu yang akan datang. Makanya pada saat *ngalean ronggeng* memilih padi yang bagus-bagus, dan sebelum dipetik pohon padinya ditutup dulu dengan kain tenun yang sudah disediakan. Padi yang sudah dipetik dibungkus dengan kain tenun tadi dan disimpan untuk dijadikan benih. Kemudian sebelum para petani memulai pekerjaan memetik padi, diadakan *bancakan* yaitu makan bersama nasi tumpeng. Biasanya tumpengnya berupa nasi kuning lengkap dengan lauk pauknya. Selesai makan barulah panen dimulai, dan selama itu *ronggeng ngawih* untuk memohon keselamatan dan kelancaran sambil menghibur para petani yang sedang memetik padi hingga selesai.

e. Fungsi Upacara Mengangkut Padi ke Lumbung

Setelah padi selesai dipanen kemudian dijemur sampai kering, sesudah kering barulah diadakan upacara mengangkut padi ke lumbung. Dalam upacara ini, padi dipikul dengan menggunakan rengkong yang diikuti oleh *ronggeng* sambil menari, begitu pula para pengiring pun ikut menari-nari sambil memukul alat musik. Malam harinya sebagai tanda

syukur atas panen padi yang melimpah, biasanya diadakan acara hiburan berupa pertunjukan *Ronggeng Gunung*.

Selain upacara ritual seperti tersebut di atas, ada semacam upacara ritual lainnya yang sering diadakan oleh masyarakat di daerah Ciamis Selatan, seperti Selamatan Bayi, Hajat Laut dan Muharaman (Wawancara dengan Raspi, 10 Pebruari 2008).

f. Fungsi Upacara Selamatan Bayi

Upacara selamatan bayi sesudah berumur 7 hari sampai 40 hari dinamakan *ngarupus* (Sd.) atau istilah agama disebut *aqiqah*. Dalam acara tersebut biasanya diadakan acara *marhabanan*, yaitu membaca kitab "berjanji" dengan cara bergilir dipimpin oleh ustadz atau orang yang dituakan oleh masyarakat setempat. Bayi digendong oleh dukun beranak atau orang tua si bayi, gunting disimpan di baskom kecil memakai air dan bunga sebanyak 7 macam lalu rambut bayi digunting oleh peserta *marhaban* sambil diiringi bacaan *sholawat*. Rambut yang sudah digunting dikum-pulkan kemudian digram dan uang senilai harga emas dari rambut yang digram tersebut *dishodaqohkan*. Bagi orang yang mampu menyembelih hewan kambing, sesuai dengan sunnah Nabi Saw. apabila bayinya laki-laki menyembelih dua ekor kambing dan apabila perempuan cukup satu ekor kambing. Setelah semuanya dianggap selesai dilanjutkan dengan pertunjukan *Ronggeng Gunung* yang dalam penyajiannya tidak didahului dengan *tatalu* dan tidak ada *saweran*.

g. Fungsi Upacara Hajat Laut

Hajat laut umumnya dilakukan oleh masyarakat nelayan yang sumber penghidupannya dari laut. Hajat laut diadakan sebagai bentuk rasa syukur pada Yang Maha Kuasa atas rejeki yang diberikan melalui kekayaan alam yang ada di laut. Disamping itu untuk memohon keselamatan agar dijauhkan dari berbagai macam musibah saat melaut dan memperoleh hasil tangkapan ikan yang melimpah.

Sesaji yang biasa disuguhkan yaitu berupa kepala kerbau atau lembu lalu dihanyutkan ke laut, yang didahului dengan pembacaan mantera-mantera oleh para sesepuh. Pada acara ritual semacam itu, biasanya penari *ronggeng* menari-nari di bibir pantai.

h. Fungsi Upacara Muharaman

Muharaman yaitu sebuah upacara untuk mapag taun baru Islam yang jatuh pada bulan Muharam, sehingga disebutlah Muharaman. Selain untuk mapag taun, juga dimaksudkan untuk mengadakan selamatan bumi agar dijauhkan dari berbagai macam bencana dan sebagai bukti syukur pada Yang Maha Kuasa. Sesajinya bisa memakai telur ayam, bahkan terkadang menyembelih kambing dan dagingnya dibagikan kepada warga masyarakat.

Seiring dengan kemajuan zaman, hal-hal yang berbau mistis sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat sehingga berpengaruh pula terhadap fungsi *Ronggeng Gunung* itu sendiri. Sekarang fungsi *Ronggeng Gunung* semata-mata sebagai hiburan yang dalam pertunjukannya melibatkan masyarakat pecintanya untuk ikut menari bersama-sama *ronggeng*.



Ronggeng Raspi dari perkumpulan "*Panggugah Rasa*" dengan mengenakan kostum apok sedang menari bersama-sama penari laki-laki yang semuanya berkerudung. (Foto: Birano Amas/1996)



Nani Haryani, seorang penari *Ronggeng Gunung* "*Panggugah Rasa*" dengan mengenakan kostum kebaya sedang menari bersama beberapa orang penari laki-laki yang mengelilinginya. Nampak penari laki-lakinya berkerudung sarung. (Foto : Etty S/2008)



Nampak para penonton dengan pakaian bebas mereka ikut menari bersama-sama membuat pola lingkaran. (Foto: Etty S/2008)

Perubahan Internal dan Eksternal

Dahulu *ronggeng* mempunyai tugas ganda yaitu selain menari, ia juga merangkap sebagai penyanyi atau *pesinden*, jadi menari sambil bernyanyi. Akan tetapi sekarang ada *pesinden* khusus *Ronggeng Gunung*, biasanya *ronggeng* yang sudah senior dan mempunyai suara bagus, sedangkan *rong-geng* lebih terfokus kepada menari. Begitu pula dalam hal kostumnya, dahulu cukup memakai *apok* tetapi sekarang sudah memakai kebaya modern.

Awalnya *Ronggeng Gunung* mempunyai fungsi ritual, seperti pada upacara meminta hujan, membajak sawah, menanam padi, memetik padi, upacara memasukkan padi ke lumbung, dan juga pada upacara selamat bayi (Tati Narawati dan Soedarsono, 2005:111). Namun seiring dengan perubahan zaman, lambat laun beralih fungsi menjadi hiburan atau tontonan.

Fungsinya sebagai hiburan atau tontonan, *Ronggeng Gunung* mengalami perubahan dalam bentuk pertunjukannya. Awalnya *Ronggeng Gunung* biasa mengadakan pertunjukan di *buruan* (halaman rumah) atau di *pakaran* (halaman yang sedikit luas). Setelah dilakukan upaya pembinaan yang dimulai sejak tahun 1970-an oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam mengangkat dan mengenalkan kesenian tradisional kepada masyarakat luas, *Ronggeng Gunung* sering tampil di berbagai tempat di daerah dan kota besar seperti Bandung dan Jakarta. Hal ini tentunya membawa berkah dan tantangan tersendiri bagi para seniman. Sayangnya keadaan ini tidak berlanjut sampai sekarang, mengingat persaingan dengan kesenian modern terasa semakin ketat.

Pada tahun 1980-an, pertunjukan *Ronggeng Gunung* di Jawa Barat sudah dikemas menjadi pertunjukan yang lebih teratur walaupun sifat kerakyatannya masih menonjol. Perubahan *Ronggeng Gunung* tampak pada beberapa aspek yang terkandung di dalamnya, misalnya tari, musik atau karawitan, syair-syair lagu, rias dan busana tari. Di samping itu aspek-aspek pendukung yang lain yaitu seniman pelaku, tempat, waktu, dan cara penyajiannya.

Pembinaan yang memfokuskan pada seni pertunjukan di daerah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata berupa kegiatan penataran dan pelatihan. Prinsip dalam pembinaan ini untuk menggali, melestarikan dan mengembangkan seni pertunjukan yang hidup di daerah, sesuai dengan kondisi dan situasi daerah masing-masing. Di samping itu, memacu masyarakat untuk menghargai dan bangga terhadap bentuk seni yang dimiliki.

Dengan konsep pembinaan ini, keragaman *genre* seni pertunjukan di daerah masing-masing dapat terwujud. Konsep pembinaan mampu diserap para pembina di daerah kemudian melaksanakannya di daerahnya masing-masing (Sri Rochana Widyastutieningrum, 2006:312).

Menurut Alvin Boskoff dalam artikel "*Recent Theories of Social Changes*" bahwa proses perubahan bentuk pertunjukan secara inti dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu secara internal yakni perubahan yang terjadi dari dalam dan secara eksternal yakni perubahan yang berasal dari luar. Kedua pengaruh perubahan tersebut akan timbul apabila diakibatkan oleh adanya kesadaran individu masyarakat akan kekurangan dirinya, dan adanya pengaruh-pengaruh dari luar budaya masyarakat yang dirasakan lebih menguntungkan (Alvin Boskoff, 1964:140).

Begitu pula perubahan yang terjadi pada kesenian *Ronggeng Gunung* karena adanya faktor internal dan eksternal, antara lain adanya pembinaan yang dilakukan secara terus menerus dan juga adanya tanggapan positif dari masyarakat luas menyebabkan terjadinya perubahan, terutama pada sikap pelaku seni pertunjukan, kemampuan para seniman, perubahan bentuk pertunjukan yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan frekuensi penampilan. Aspek-aspek yang terdapat pada pertunjukan *Ronggeng Gunung* yaitu tari, musik atau *karawitan*, syair-syair lagu, rias busana tari. Di samping itu ada pula aspek-aspek pendukung yang lain, seperti; seniman pelaku, tempat, waktu dan cara penyajiannya.

Faktor Pengaruh dari Dalam (Internal)

Faktor internal ialah dukungan yang datangnya dari dalam, yakni adanya kreativitas dari seniman sebagai pelaku seni. Beberapa perubahan pada pertunjukan Ronggeng Gunung di antaranya terjadi pada:

1. Pola Lantai

Pola lantainya selalu membuat lingkaran, mulai hitungan ke satu jingkit kanan, ke dua jingkit kiri, ke tiga jingkit kanan dan ke empat jingkit kiri. Arah kakinya mulai kaki kanan melangkah ke depan dan kaki kiri melangkah ke belakang.

Gerakannya pada hitungan ke satu sampai dengan hitungan ke empat membuat posisi setengah lingkaran lalu maju lagi sehingga kalau digabungkan menjadi sebuah lingkaran.

2. Gerakan

Gerakannya sangat sederhana dan diulang-ulang, seperti pada gerakan tangan hanya lontang kiri, lontang kanan, lontang kiri, lontang kanan. Gerakan kakinya jingkit kiri, jingkit kanan, jingkit kiri, jingkit kanan.

Sekarang gerakan tangan masih tetap begitu hanya sedikit diperindah yang disebut lontang kanan, lontang kiri, lontang kanan, lontang kiri dan seterusnya.

Gerakan kakinya dulu hanya menginjakan kaki, kaki kanan secara bergantian, namun sekarang, jingkit kiri jingkit kanan. Apabila kaki kiri yang berjingkit, maka telapak kaki kanan menginjak ke lantai, dan sebaliknya terus begitu. Gerakannya sangat sederhana, sehingga mudah diikuti oleh siapa saja yang ingin ikut menari.

Gerakan tari yang dilakukan para penari *Ronggeng Gunung* mengacu pada gerak tari putri. Pada gerak tangan hanya terdapat lontang kiri dan lontang kanan, sedangkan pada gerakan kaki hanya menggunakan gerak jingkit kiri dan jingkit kaki kanan.

3. Panggung

Pada awal tahun 1972-an, setiap pementasan *Ronggeng Gunung* lebih sering dilakukan di tempat terbuka, yaitu di halaman rumah atau pekarangan yang sedikit agak luas, tidak ada panggung sebagaimana layaknya suatu pertunjukan kesenian.

Seiring dengan kemajuan zaman, panggung dibuat sekedar untuk tempat para nayaga yang berjumlah tiga orang. Panggung tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu lebar, kira-kira tingginya 0,5 sampai 1 meter dan lebar kira-kira 2 meter persegi, terbuat dari papan yang dipancang dengan bambu dan beralaskan tikar atau karpet. Sementara *ronggeng* menari dan menyanyi di depan panggung dan dikelilingi oleh penonton serta tidak ada pembatas atau jarak yang pasti antara penonton dengan *ronggeng*, seakan-akan menyatu hanya ada sedikit ruang gerak untuk *ronggeng* menari sehingga memudahkan penonton yang akan ikut menari bersama *ronggeng*.

4. Dekorasi

Dekorasi artinya hiasan *balandongan* dengan memakai janur supaya kelihatan lebih menarik dan indah. Sebelumnya dekorasi hanya ala kadarnya, apabila mainnya di halaman rumah maka rumah itulah sebagai

dekorasinya, apabila di belakang panggung ada pepohonan maka pohon itu berfungsi sebagai dekorasinya.

Belakangan dekorasi sengaja dibuat sebagai hiasan panggung, yaitu memakai daun kelapa muda atau janur yang dirumbay-rumbay dibentuk sedemikian rupa, ditambah hiasan yang terbuat dari kertas krep. Rupanya masalah janur untuk masyarakat di sana tidaklah sulit mencari, karena hampir di setiap pekarangan rumah atau kebun banyak pohon kelapanya.

5. Alat Penerangan

Di tengah-tengah arena pertunjukan diletakkan sebuah alat penerangan berupa tiga buah obor atau *oncor* yang terbuat dari bambu memakai tiang bercabang dengan tinggi kira-kira 2,5 meter. Terkadang alat penerangan dibantu dengan lampu patromak yang lebih terang, namun setelah adanya program listrik masuk desa, penerangan dibantu dengan lampu listrik sampai sekarang. Bahkan bila pertunjukan diadakan di sebuah gedung kesenian, terkadang dilengkapi dengan *lighting*. Namun demikian obor atau *oncor* masih tetap dipajang di tengah-tengah arena meski tidak dinyalakan, dengan maksud untuk tidak meninggalkan keasliannya sebagai seni tradisi warisan dari nenek moyang dahulu.

6. *Mike* dan Pengeras Suara

Mike atau pengeras suara adalah sebuah alat untuk mengeraskan suara dan memantulkan suara sehingga suaranya menjadi besar dan kedengaran dari jauh. Di awal-awal tahun 1972-an *mike* masih terbilang sederhana, yaitu menggunakan *mike* yang berbentuk pisin (piring kecil)

dibungkus dengan sepotong kain. Pengeras suaranya masih menggunakan *toa* yang berbentuk seperti bunga sepatu disimpan di atas pohon atau dipancang memakai bambu ke atas.

Sekarang *mike* dan *toa* semacam itu sudah ditinggalkan, diganti dengan *mike* yang bentuknya bulat panjang dan *speakers* pun menggunakan salon lengkap dengan *amplifier*nya sehingga keluar suaranya lebih bagus.

7. Iringan Musik atau Waditra

Iringan musik mengiringi *ronggeng* dengan tabuhan alat-alat musik. Iringan masih tetap seperti dahulu yaitu terdiri dari kenong yang bentuknya lebih kecil, seperangkat kendang besar dan kecil. Namun sampai sekarang pun lebih sering hanya menggunakan satu buah ketuk, sebuah kendang besar dan sebuah gong besar. Konon untuk mempertahankan agar iramanya terdengar benar-benar asli (*buhun*). Sementara yang mengalami perkembangan yaitu penabuhnya. Dahulu bisa siapa saja dari penonton, tetapi sekarang penabuhnya dari anggota rombongan.

8. Kostum

Kostum yang dipakai *ronggeng* yaitu ke atasnya memakai apok, ke bawahnya memakai kain batik atau *samping* yang sudah dilamban di mana bagian ujungnya dilipat sebanyak hitungan ganjil kira-kira 2 cm. Sekarang ke atasnya mengalami sedikit perubahan yaitu tidak lagi memakai baju *sporthem* pendek namun memakai baju kebaya bahannya

dari brukat warna merah. Adapun ke bawahnya masih tetap memakai kain atau *samping* batik.

Tata rias untuk muka tetap masih lebih sering memakai bedak sari-pohaci, pinsil alisnya awalnya memakai pensil biasa yang isinya hitam tetapi sekarang memakai pinsil alis, lipstiknya memakai lipstik biasa saja yang harganya murah, pokoknya kelihatan bibirnya merah.

Untuk penari laki-laki yang berasal dari penonton pada saat masuk arena untuk menari bersama *ronggeng*, di awal tahun 72-an masih dikerudung sarung. Tetapi belakangan seiring dengan kemajuan zaman sudah mengalami perubahan, yaitu penari laki-laki mengenakan baju dan celana sebagaimana layaknya pakaian sehari-hari.

9. Sesajen

Penggunaan sesajen setiap akan mengadakan pementasan dari dulu sampai sekarang pun masih tetap dilakukan, ini menunjukkan unsur religius magis yang bersifat animistis dalam pertunjukan *Ronggeng Gunung* masih melekat. Pembacaan doa dilakukan oleh ketua kelompok (rombongan) yang diikuti oleh anggota dan para *ronggeng*.

Maksud pemberian sesajen yaitu agar roh-roh jahat tidak akan meng-ganggu dan memohon ijin kepada penguasa setempat (*anunngageugeuh lembur, Sd*) juga agar pertunjukan dapat berjalan lancar dan cuaca baik tidak hujan selama pertunjukan berlangsung

Sesajen yang disediakan tergantung kepada yang mempunyai hajat, biasanya berupa nasi putih yang berbentuk kerucut, ada ikannya, juga dilengkapi macam-macam kueh ringan atau *hahampangan* dan juga

air kopi pahit. Sesajen ini disimpan di atas baki atau *cecempeh* yang terbuat dari bumbu yang dianyam.

Faktor Pengaruh dari Luar (Eksternal)

Faktor eksternal yaitu adanya pengaruh dari luar yang datang dari masyarakat pendukung, terutama dilihat dari aspek ekonomi dapat memberikan keuntungan kepada kedua pihak, baik keuntungan yang didapat oleh masyarakat pendukungnya maupun bagi seniman itu sendiri.

Sudah menjadi kebiasaan dalam pertunjukan *Ronggeng Gunung* ada *saweran*, yaitu memberikan uang tip kepada *ronggeng* yang telah menemani menari, atau kepada *pesinden* yang telah membawakan lagu yang diminta-nya. Dengan memberi uang kepada *ronggeng* atau kepada *pesinden*, memicu adanya persaingan (adu gengsi) antara penonton satu dengan yang lainnya. Pada waktu seorang penonton memberi uang *saweran* yang lain menduga pasti uangnya banyak, apalagi setelah dibuka amplopnya uangnya memang benar-benar banyak, maka kelihatan orang tersebut ekonominya sudah mapan dan sangat dermawan. Keadaan semacam ini merangsang para penari laki-laki lebih sering memberikan uang *saweran* agar dianggap orang yang berkecukupan. Tentunya bagi para pemain pun merasa diuntungkan, karena semakin banyak yang memberi *saweran* maka akan semakin besar pula uang tambahan yang diterimanya.

Begitu pula *Ronggeng Gunung* akan berpengaruh pada aspek ekonomi di masyarakat setempat, tampak pada kegiatan ekonomi masyarakat yang tumbuh sebagai dampak adanya pertunjukan. Biasanya apabila ada pertunjukan, akan bermunculan pedagang musiman dengan

menyediakan berbagai macam jenis makanan dan minuman di sekitar tempat penyelenggaraan. Sehingga dapat memberikan peluang kepada masyarakat untuk memperoleh keuntungan.

Pertunjukan *Ronggeng Gunung* juga menjadi sumber mendapatkan uang bagi pemilik sewaan seperti kostum, panggung, tenda (*balandongan*), dan sound sistem. Begitu pun pertunjukan mampu memberikan penghasilan bagi seniman pelaku yang pada umumnya berasal dari keluarga tidak mampu dan berpendidikan formal rendah.

Dampak Perubahan

Ronggeng Gunung sekarang ini sudah mengalami berbagai perubahan, dimulai dari kostum hingga cara penyajiannya. Seandainya kesenian ini tidak mengalami perubahan kemungkinan besar kesenian *Ronggeng Gunung* sudah lama ditinggal penggemarnya. Dalam hal kostum misalnya, dulu *ronggeng* cukup memakai apok tetapi sekarang sudah mengenakan kain kebaya sehingga terasa lebih sopan, dan yang terpenting menutup aurat. Karena sekarang ini masyarakat terutama ibu-ibunya rata-rata mengenakan jilbab sebagai penutup aurat, sehingga kain kebaya terlihat cocok dipakai oleh penari *Ronggeng Gunung* masa kini.

Dengan telah dilakukannya berbagai perubahan, sampai saat ini *Ronggeng Gunung* masih tetap eksis meskipun tidak seperti dulu lagi. Hal ini dapat kita fahami karena banyak persaingan berupa kesenian modern yang terasa lebih menarik dan mengikuti perkembangan zaman. Namun demikian secercah harapan masih tetap ada pada kesenian *Ronggeng Gunung*, terbukti masih ada yang *menanggap* dan tidak sedikit

penontonnya, bahkan penonton sering terlibat sebagai penari bersama-sama *ronggeng*.

PENUTUP

Pertunjukan *Ronggeng Gunung* merupakan sebuah aktivitas kolektif yang melibatkan berbagai komponen masyarakat baik seniman pelaku, penikmat, penanggap, maupun pedagang. Aktivitas ini sudah menjadi tradisi yang berakar dalam budaya masyarakat di wilayah Kabupaten Ciamis Selatan.

Dalam perannya di masyarakat, awalnya *Ronggeng Gunung* sering dipergunakan sebagai media untuk mengadakan acara ritual, seperti pada upacara meminta hujan, menanam padi, memetik padi, memasukan padi ke lumbung dan upacara mencukur rambut bayi. Akan tetapi seiring dengan kemajuan zaman, hal tersebut sudah jarang dilakukan lagi oleh masyarakat. Saat ini *Ronggeng Gunung* lebih sering berfungsi sebagai hiburan atau tontonan. Pertunjukan *Ronggeng Gunung* sebagai hiburan juga berpengaruh pada aspek ekonomi. Apabila ada pertunjukan, akan bermunculan para pedagang musiman dengan menyediakan berbagai macam jenis makanan dan minuman di sekitar tempat penyelenggaraan.

Pertunjukan *Ronggeng Gunung* juga menjadi sumber mendapatkan uang bagi pemilik sewaan seperti kostum, panggung, tenda (*balandongan*), dan sound sistem. Di samping itu, pertunjukan *Ronggeng Gunung* sebagai hiburan juga dapat memberikan penghasilan bagi para seniman pelaku yang pada umumnya berasal dari keluarga tidak mampu dan berpendidikan formal rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Birano Amas dkk.

1996 *Tari Tradisional Indonesia*, Yayasan Harapan Kita, Jakarta: Indonesia Indah.

Caturwati, Endang

2006 *Perempuan dan Ronggeng*, Bandung : Pusat Kajian Lintas Budaya & Pembangunan Berkelanjutan.

Ensiklopedi

1986 *Tari Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kusmayadi, Nesri

1996 *Tinjauan Terhadap Pelaksanaan Penyajian Kesenian Ronggeng Gunung*, Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI).

Kusumah, S.Dloyana

1981/ *Sebuah Ronggeng Gunung Kesenian Rakyat di Kabupaten Ciamis*

1982 *Jawa Barat*, Proyek Media Kebudayaan, Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Narawati Tati dan Soedarsono

2005 *Tari Sunda Dulu Kini dan Esok*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional, Yogyakarta: Universitas Pendidikan Indonesia (Past Upi 2005).

Suharto, Ben

1980 *Tayub Yogyakarta*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI).

Widyastutieningrum, Sri Rochana,

2006 *Seni Pertunjukan Tayub di Blora Jawa Tengah*, Yogyakarta: Disertasi Sekolah Pasca Sarjana UGM

